# BAB V

# PEMIKIRAN TASAWUF HASAN MA'SHUM

## A. Sekilas Pandangan dan Pemikiran Majelis Dzikir Hasan Ma'shum tentang Tasawuf

Sebuah pandangan dan pemikiran tentang tasawuf yang diambil dari suatu agensi tasawuf tentunya sangat beragam bentuknya dan akan memiliki cakupan yang sangat luas. Akan tetapi, pada jama'ah Hasan Ma'shum ini akan dipaparkan sepuluh bentuk pemikiran yang kiranya cukup memberikan gambaran secara umum dan membentuk pengetahuan secara teoritis bagi peneliti.

### 1. Ber-Guru dan Ber-Tuhan

Bagi Jama'ah Hasan Ma'shum antara memiliki seorang guru dengan ber-Tuhan adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Berguru pada seseorang Guru akan mengantarkan manusia pada sisi Tuhan-nya. Kepada Guru-lah manusia akan belajar cara bertuhan dan cara menuju jalan untuk bisa bertemu dengan Tuhan. Tanpa melalui perantara seorang Guru maka manusia tidak akan bisa sampai pada Tuhan, apalagi untuk bertemu atau kembali kepada-Nya.

Tuhan adalah dzat yang suci, bersih, dan dijauhkan dari segala bentuk hal yang menjijikkan dan kekejian. Dia sempurna lagi menyempurnakan. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada bandingnya kekuatan yang bisa menandingi-Nya. Kesempurnaan Tuhan inilah yang membuat manusia sebagai makhluk ciptaannya tidak akan mampu melihat-Nya, mendekati-Nya, apalagi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersatu dengan eksistensi-Nya. Oleh sebab itu, Tuhan mengutus seorang yang terpilih dan kekasih yang dipilih untuk mengantarkan manusia agar bisa melihat, mendekati dan bersatu dengan eksistensi-Nya. Dialah seorang wali atau kekasih atau Nabi dan Rasul.

Manusia yang terpilih ini bukanlah manusia sembarangan atau manusia pada umumnya. Dalam jasadnya telah bersemayan *ruh* yang dihembuskan *ruh* Tuhan melalui perantara malaikat Jibril, yang bertugas sebagai penyampai wahyu Tuhan kepada manusia pilihan. Dengan *ruh* ini sosok manusia pilihan akan membimbing manusia untuk bisa mengenal Tuhan dengan cara dan sistem yang datang langsung dari Tuhan.

Tuhan tidak bisa ditemui dan tidak bisa didekati oleh jasad manusia, karena jasad manusia mengandung banyak bentuk dosa dan kesalahan terhadap Tuhan. Tuhan hanya bisa dilihat oleh manusia dengan perantara *Ruh* yang bersih dan suci dari sisi Tuhan. Dan Ruh itu yang diberikan Tuhan kepada manusia pilihan.

Pada manusia pilihan inilah manusia harus ber-Guru dan belajar cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan ber-Guru pada manusia pilihan maka manusia akan terbimbing untuk bertemu Tuhan dan berada dalam dimensi Tuhan-nya. Tanpa seorang Guru atau tidak mempunyai sosok Guru maka orang tentu tidak bisa dianggap memiliki Tuhan.

**2. Agama dan Nur Muhammad**

Manusia pilihan yang dipilih oleh Allah untuk membimbing manusia telah diberi *ruh* yang langsung dari sisi-Nya. *Ruh* ini sudah diciptakan sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh alam jagat raya ada dan sebelum semua makhluk diciptakan oleh Allah. Ruh ini merupakan manifestasi dari eksistensi Tuhan yang menyeluruh dan hakiki dalam kesempurnaan-Nya. Keberadaannya abadi dan hampa ruang waktu. Ia Mengendalikan seluruh kondisi jagat raya dan mengatur tatanan dimensi setiap makhluk. Seluruh alam semesta tercipta karena Ia tercipta dan mewujud dalam alam semesta. Dia adalah Nur (Cahaya) Muhammad.

Nur Muhammad diciptakan langsung dari sisi Allah. Ia mendahului segala ciptaan dan mendahului semua yang ada dalam alam semesta. Setelah ia tercipta, baru kemudian seluruh alam semesta beserta isinya lahir ridlo Allah dari sisi Nur Muhammad.

Setelah alam tercipta Allah melahirkan Makhluk, Jin, Malaikat dan Manusia. Dari ketiga makhluk itu Allah memilih manusia untuk diberikan Nur Muhammad bisa melekat ke dalam dirinya, atau mewujud ke dalam jasadnya. Melalui Nur Muhammad manusia akan terbimbing dalam bersembayang kepada Tuhannya Yang Maha Esa. Dengan adanya Nur Muhammad manusia yang penuh dosa dan kasat penglihatan terhadap Tuhan akan terbimbing dan dibuka hijabnya untuk bisa melihat Tuhan. Dan pada wujudnya di muka bumi Nur Muhammad menjadi agama atau *dien*[1]. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang pimpinan Hasan Ma'shum, Prof. Andi L. Amar,

> Agama adalah Nur dari Allah swt., kemuliaan yang agung diturunkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Hamba beragama (muttaqin), para nabi dan pewarisnya (al-auliya') adalah pembawa amanah agung itulah yang dapat memberikan petunjuk (pemimpin/guru). Oleh karena itu.

[1] Dalam bahasa lain kata *Dien* memiliki banyak istilah, seperti Agama, Religion, Spirit, dan lain-lain. Namun dalam tulisan ini peneliti lebih baik menggunakan istilah Agama untuk mengartikan Dien sebagai bagian dari literatur Indonesia yang lebih familier.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Nur" Maha-Agung telah bersemayam dalam diri beliau-beliau (Guru), maka seharusnyalah etika tinggi/mulia menjadi adab menusia kategori umum (murid/salik)…. Adab Berguru hakikatnya adab ber-Tuhan, adad beragama.[2]

Defenisi tentang agama memang sangat tidak jelas. Para ilmuwan sangat berbeda dalam mengartikan agama dalam bentuk pengertian yang bisa dipahami dan dimengerti.[3] Secara garis besar para ilmuwan sosial mendefinisikan agama sebagai seperangkat aturan dan suatu kenyakinan atau kepercayaan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.[4] Bagi Jama'ah Hasan Ma'shum *dien* (agama) bukanlah suatu kepercayaan atau seperangkat aturan, ia adalah Nur Muhammad yang telah datang langsung dari sisi Allah dan diberikan melalui perantara malaikat Jibril kepada manusia. Manusia dikatakan sudah beragama maka di dalam dirinya sudah bersemayan Nur Muhammad.[5]

Nur Muhammad dalam bentuknya merupakan ruh yang suci dan halus. Karena itu Ia tidak bisa diberikan kepada sembarang manusia. Hanya manusia pilihan saja yang bisa menerima Nur Muhammad dalam dirinya, yang bersih dan suci. Ketika diberikan kepada manusia yang bersih dan suci maka hanya pada *qalbu*-nya Nur Muhammad bisa tertampung dan bersemayan. Karena

---

[2] Orasi Ilmiah disampaikan pada acara Hari Guru (Mursyid) di Pondok Pesantren Sugihwaras Tuban pada 17 Januari 2010.

[3] Suatu agama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kumpulan ajaran dan praktik yang abstrak dan berdiri sendiri. Selengkapnya lihat Charles Kimball dalam *Kala Agama Jadi Bencana* (Bandung: Mizan. 2013) *32*.

[4] Silahkan lihat dalam kumpulan makalah penulis di *Konstruksi Pemikiran Islam* (Surabaya: Pustaka Kitasama. 2016) telah mengumpulkan berbagai pendapat ilmuwan sosial tentang definisi agama.

[5] Diskusi mengenahi "Agama-Nur Muhammad" merupakan inti dari pengajaran di Jama'ah Hasan Ma'shum. Sebagaimana telah difatwakan dalam setiap ceramah atau mauidzhahnya Ayahanda Guru. Beberapa narasumber yang penulis wawancarai juga mengatakan hal yang sama selama wawancara bahwa agama adalah Nur Muhammad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Nur Muhammad itulah dzat-Nya Allah berada dan berwujud. Dimana tidak ada di dunia ini yang bisa menampung dzat-Nya Allah kecuali *qalbu*-nya manusia.

Dengan demikian, agama adalah Nur Muhammad. Sedangkan manusia dikatakan sudah beragama maka di *qalbu*-nya sudah bersemayan Nur Muhammad, atau menyatunya dzat-Nya Tuhan kedalam diri manusia. Tanpa itu maka manusia belum bisa dikatakan beragama, walau secara jasmani mengatakan dirinya sudah mempunyai agama, semisal Islam, Nasrani, Yahudi atau lainnya. Dalam al-Qur'an Nur Muhammad ini disebut sebagai *Cahaya-diatas-Cahaya.*[6]

Nur (Cahaya) Muhammad ini diberikan kepada manusia hingga mereka menjadi Nabi atau Rasul, yang mempunyai misi utama membimbing manusia untuk berjalan (beribadah) di jalan Allah. Tanpa Nur Muhammad seorang manusia tidak bisa dikatakan sebagai Nabi atau Rasul, karena Rasul itu merupakan jabatan ruhani yang hanya bisa dibentuk oleh ruhani pula. Dan Ruhani itu adalah *ruh* yang turun dari sisi Tuhan langsung berupa Nur Muhammad.

Nabi pra-Muhammad merupakan Nabi yang mendapatkan misi parsial yang hanya bertugas membimbing manusia pada lingkup kaumnya saja, dan

[6] "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu". Q.S. An-Nur. 35. Al-Qur'an dan terjemahan Kementrian Agama RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktunya di batasi dengan kemunculan nabi selanjutnya. Sedangkan Muhammad adalah nabi akhir zaman dan akan membimbing umat manusia seluruh alam serta seluruh zaman di masa depan. Bersemayannya Nur Muhammad pada jasad Muhammad bin Abdullah merupakan titik terakhir dari peradaban manusia di penghujung zaman, dengan kata lain tidak ada lagi Nabi pasca-Muhammad. Kendati para Nabi secara jasmani tidak abadi dan dibatasi oleh usia kehidupan, namun Nur Muhammad yang dimiliki oleh para Nabi akan senantiasa abadi dan ada selama kehidupan manusia masih berjalan di dunia ini. Dengan demikian secara hakekat para Nabi tidak mati, hanya berpindah jasad saja dari jasad satu ke jasad yang lain.

**3. Mursyid; Ulama Pewaris Para Nabi**

Keberadaan Muhammad *shallahu'alaihi wassalam* sebagai Nabi bukanlah jasadnya yang menjadikan dia menjadi Nabi, sebagaimana nabi-nabi sebelumnya. Nur Muhammad-lah yang berada di dalam qalbunya yang menjadikan Muhammad *shallahu'alaihi wassalam* menjadi Nabi. Dengan kata lain kenabian adalah amanat dalam bentuk ruh. Sebagaimana penulis sebutkan diatas bahwa Nur Muhammad kekal adanya dan hamba ruang-waktu. Sehingga ketika secara jasmani jasad Muhammad b. Abdullah b. Abdul Mutholib dipanggil disisi Allah, eksistensi Nur Muhammad tetap ada dan diwariskan kepada ahli waris selanjutnya.

Sosok manusia yang mewarisi Nur Muhammad inilah yang menjadi Guru bagi manusia disetiap zaman yang akan membimbing manusia untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah. Manusia ini merupakan manusia pilihan Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memiliki potensi yang sama dengan manusia pilihan Tuhan sebelumnya (para Nabi dan Rasul). Manusia pilihan ini merupakan sosok yang ditegaskan oleh Rasulullah *shallahu'alaihi wassalam* sebagai Ulama'. Sebagaimana Muhammad *shallahu'alaihi wassalam* bersabda "Ulama' adalah pewaris para nabi".

Ulama' yang mewarisi ilmu para nabi adalah yang mewarisi Nur Muhammad yang dulu pernah diterima oleh para Nabi. Menurut Jama'ah Hasan Ma'shum sangat salah jika ulama' diartikan secara sempit sebagai pewaris Nabi dalam ilmu agama berupa pengetahuan fiqh, yang dikenal dengan ulama *fuqoha'*.[7] Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Para Nabi sendiri yang tidak pernah belajar dari sebuah teks atau kitab, sedangkan para *fuqoha'* belajar dengan teks qur'an dan teks hadits. Para nabi menjadi Nabi langsung melalui ruhaninya dan tidak melalui pembacaan atas teks suatu kitab atau tulisan. Dalam sejarah para manusia pilihan, tidak ada nabi dan Rasul yang mempunyai guru tekstual dan belajar melalui kitab-kitab yang tersusun dalam bentuk bahasa. Ulama yang mewarisi ilmu para nabi ini ditegaskan dalam al-Qur'an sebagai *waliyan mursyidat*, atau dalam tradisi sufi disebut sebagai Guru Mursyid.[8]

---

[7] Perbedaan antara "Ulama' pewaris para Nabi" dengan "Ulama Fuqoha'" sering menjadi tema utama ketika pada waktu orientasi jama'ah baru yang akan dibait masuk tarekat. Penulis menjumpai pernyataan tersebut ketika orientasi tahun 2014 di Pondok Pesantren Hasan Ma'shum di Sugihwaras Tuban oleh Kiai Syifa' dan Juwanto. Dalam kesempatan diskusi dengan narasumber lainnya pernyataan tersebut juga memiliki pengertian yang sama dan pandangan yang sama pula.

[8] "Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana Nabi dan Rasul sebagai manusia pilihan, Jama'ad Hasan Ma'shum mengatakan, Guru Mursyid bukanlah manusia secara jasadi. Ia merupakan fi'il sifat yang turun dari sisi Allah berupa Nur Muhammad yang bersemayan di dalam qalbu-Nya. Secara jasad Ia manusia biasa, namun secara ruhani ia merupakan manifestasi Tuhan di muka bumi untuk membimbing manusia agar bisa beribadah dan pengabdi kepada Allah.[9] Melalui Guru Mursyid manusia akan ber-Guru dan ber-Tuhan, dengan kata lain untuk bisa bertemu dan sampai kepada Tuhan dalam beribadah maka sosok Guru Mursyid wajib adanya sebagai pembimbing bagi setiap orang.

**4. Dzikrullah**

Eksistensi Nur Muhammad dalam diri seseorang termanifestasi dalam dzikirullah (menyebut nama Allah) karena pada hakekatnya Nur Muhammad itu merupakan unsurnya Allah. Dengan berdzikir yang disertai dengan bimbingan Guru Mursyid maka asma dzat-Nya Allah akan menyatu dalam pribadi manusia.

Jama'ah Hasan Ma'shum menegaskan, berdzikir tidak dan belum cukup hanya menyebut kalimat "Allah" atau kalimat *thayyibah* lainnya dalam ucapan lisan, yang sering dipraktikkan dalam sebuah acara tahlilan, istighatsa, atau manaqiban dalam tradisi *nahdliyin*. Namun harus disertai dengan

---

Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang Guru Mursyid yang dapat memberi petunjuk kepadanya". Q.S. Al-Kahf, 17. Al-Qur'an dan terjemahan Kementrian Agama RI.

[9] Kenyakinan bahwa Guru Mursyid merupakan fi'il sifat sudah menjadi pemahaman dan pandangan yang umum pada Jama'ah Hasan Ma'shum. Penulis banyak mendapatkan informasi tersebut dari diskusi secara non formal dengan para murid senior. Akan tetapi secara jelas penulis mendapatkan penjelasan dari Kiai Abdul Wahid pada saat menyampaikan mauidzhah di malam acara hari Ulang Tahun Guru pada 15 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemayannya Nur Muhammad di dalam Qalbu-nya yang langsung terbimbing oleh Guru Mursyid. Tanpa adanya itu maka dzikir, baik lisan maupun qalbu akan dibimbing oleh unsur lain yang bukan unsur Tuhan.

Berdzikir menyebut dzat-nya Allah merupakan pelajaran inti dari beragama sejak nabi Adam '*alaihissalam* hingga sekarang ini. Para nabi melakukan hal yang sama pada saat menerima Nur Muhammad dalam dirinya. Mereka senantiasa berdzikir mengingat Allah dalam qalbu-nya yang sudah bersemayam Nur Muhammad. Tanpa berdzikir dengan cara demikian maka dzikir itu merupakan sesuatu yang "omong kosong" dan tidak memiliki esensi apapun, termasuk konsekuensi apapun dalam dirinya.[10]

Hubungan antara dzikir, Nur Muhammad dan Guru Mursyid adalah satu kesatuan. Guru Mursyid merupakan manusia pilihan yang di dalam dirinya bersemayan Nur Muhammad. Nur Muhammad itu kemudian dihembuskan kepada manusia lainnya yang berguru kepada Guru Mursyid, dan mengakui sebagai Gurunya. Dan dzikir merupakan proses atau praktik untuk melekatkan Nur Muhammad agar senantiasa menyatu dan bersama dalam ruhani manusia. Dengan demikian, berdzikir menyebut dzat-Nya Allah merupakan jalan satu-satunya manusia untuk bisa beribadah dan mengabdi kepada Allah sebagai seorang hamba.

**5. Jin (Jembalang)**

Dalam khazanah pemikiran Jama'ah Hasan Ma'shum ada istilah jembalang, yakni unsur (makhluk) halus yang mengganggu dan menipu ruh

[10] "Dan Barangsiapa berpaling dari berdzikir kepada-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".Q.S. Thaha, 124. Al-Qur'an dan terjemahan Kementrian Agama RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia untuk tidak bisa berjalan lurus dijalan Tuhan. Jembalang masuk dan merayap ke dalam pori-pori manusia dan keseluruh titik-titik vital pemikiran manusia. Ia berjumlah sangat besar dan memiliki kemampuan yang jauh lebih canggih dari pada kemampuan manusia. Kehidupannya jauh lebih tua dari pada makhluk lain yang pernah diciptakan oleh Allah. Tujuan Jembalang dalam kehidupan manusia adalah menghalangi setiap manusia untuk mendapatkan Nur Muhammad di dalam qalbu-nya.

Jembalang tidak lain adalah sejenis Jin yang memiliki sifat sombong dan iri terhadap kenikmatan makhluk lain. Dalam bentuknya yang kasar dan jahat mereka akan menjelma menjadi Setan dan Iblis. Dalam sejarah penciptaannya mereka iri dengan manusia (Adam '*alaihissalam*) karena menerima Nur Muhammad, sedangkan dirinya yang lebih tua tidak menerimanya. Sehingga ketika diperintah oleh Allah untuk sujud bersama malaikat ke hadapan Adam mereka menolak dan bahkan bermaksud merebut dan menyesatkan.[11] Karena penolakannya inilah mereka menjadi kasar dalam bentuk Setan dan Iblis, yang kapan pun bisa mempengaruhi manusia untuk bisa sampai dihadapan Tuhan.

Jembalang mempunyai kemamapuan yang sangat tinggi dalam mempengaruhi manusia dan menipu manusia. Mereka bisa menciptakan suatu agama palsu persis dengan aslinya sehingga membuat manusia tertipu dan tersesat dalam kenyamanannya yang tidak pernah disadarinya. Jembalang selalu masuk ke dalam qalbu manusia, mempengaruhi pemikiran manusia, membentuk karakter manusia, dan membimbing manusia untuk menjadi sesat.

[11] Sebagaimana disampaikan oleh Kiai Zainuri Sidayu pada saat malam tawajuh di Hilqah Dzikir Pati Jawa Tengah pada hari Rabo Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan mereka adalah menjadikan semua manusia gagal untuk mengenal Allah dan lalai dalam mengingat Allah. Oleh karena itu mereka pun tahu letak titik kehadiran Allah dalam diri manusia di dalam qalbu.

Qalbu merupakan medan sasaran Jembalang untuk mempengaruhi dan menyesatkan manusia. Melalui qalbu mereka terus menghadirkan berbagai pengaruh yang menjauhkan diri dari karakter manusia itu sendiri. Manusia yang berhasil dipengaruhi oleh Jembalang akan memiliki berbagai sifat yang lebih mengarah pada sifat-sifat hewan, mulai dari hewan buas, hewan jinak, hewan melata, hewan licik dan hewan serangga. Tidak mengherankan jika ada manusia yang secara jasmani jelas merupakan sosok manusia, namun perilakunya merepresentasikan sosok hewan yang jauh dari nilai-nilai humanis. Manusia yang gemar membunuh, suka marah-marah, tempramental, *hypersexual*, *heterosexual*, kejam, dan sebagainya, tidak lain merupakan penampakan Setan dan Iblis dalam bentuknya manusia, dimana di dalam hatinya telah bersemayan Jembalang yang terus mempengaruhi dan mengarahkannya untuk menjadi demikian.

Dalam pandangan dan khazanah pemikiran Jama'ah Hasan Ma'shum diri manusia harus dibersihkan dari segala pengaruh Jembalang dengan cara satu-satunya yang datang dari Allah itu sendiri, yakni Nur Muhammad.

Nur Muhammad dimasukkan ke dalam Qalbu manusia, karena pada qalbu inilah pengaruh Jembalang melakat dan mempengaruhi semua tindak laku manusia. Di dalam Qalbu manusia Nur Muhammad dimanifestasikan dalam bentuk dzikrullah yang terus diamalkan dalam kondisi apapun, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aktivitas ibadah, aktivitas sehari-hari, dan bahkan tidur sekalipun.[12] Manusia yang dalam qalbunya memiliki Nur Muhammad akan terjaga dari pengaruh Jembalang, namun Jembalang masih akan terus berupaya melakukan berbagai cara agar manusia lalai dalam berdzikir dan sedikit demi sedikit meredupkan sinar Nur Muhammad di dalam qalbunya. Semakin tinggi sosok manusia derajadnya dalam mengamalkan dzikrullah dan berpegang teguh pada Nur Muhammad maka Jembalang akan semakin tinggi pula derajadnya yang mempengaruhi dan menjadi lawannya.[13] Dengan demikian manusia yang rajin berdzikir dan ahli *kasab* sekalipun tidak akan pernah bisa lepas dari perlawanan Jembalang dan upaya kejam Jembalang.

Jembalang menjadi musuh utama bagi Jama'ah Hasan Ma'shum. Dalam diri pribadi manusia ia akan menjadi nafsu yang senantiasa menghalangi untuk berbuat dijalan yang benar. Dan dalam diri orang lain ia akan menjadi setan atau iblis pada bentuk manusia yang mempengaruhi untuk tidak mengikuti jalan yang benar di jalan Allah. Dalam segala kemampuannya Jembalang bisa meniru (*mimesis*) segala kebaikan yang dibentuk oleh manusia, akan tetapi ia tidak akan bisa meniru Nur Muhammad. Seseorang yang mendapatkan Nur Muhammad maka ia bisa selamat dari pengaruh-pengaruh Jembalang.

Pada bentuk nafsu diri manusia sosok jembalang akan menjerumuskan manusia dalam hal-hal sepele namun seolah-olah penting. Manusia akan

[12] Pandangan ini sering menjadi mauidzah utama para pimpinan Jama'ah Hasan Ma'shum pada saat Suluk dilaksanakan. Biasanya disampaikan pada waktu peningkatan pengetahuan (alih-Kaji) di malam ke Lima atau malam ke sepuluh. Selama peneliti terlibat langsung dalam proses Suluk selalu mendapatkan wawasan ini yang menjadi tema pokok dalam pengamalan dzikrullah.

[13] Diskusi dengan Kiai Sarman pada melalui telpon pada hari senin, 18 April 2016 setelah menjalani suluk rutin di Bambuapus Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin disesatkan dalam aktivitas duniawi yang tiada habisnya dan semakin jauh dalam angan-angan. Pekerjaan ini belum selesai, lalu pekerjaan ini, pekerjaan ini dan seterusnya hingga sampailah usia diujung tanduk tidak pernah mendapatkan Nur Muhammad. Para Jama'ah Hasan Ma'shum juga tidak bisa lepas dari pengaruh seperti ini. Misalnya, pada saat mau melaksanakan dzikir atau suluk pada waktu yang sudah ditentukan, akan terasa berat dan malas karena alasan banyak pekerjaan ini dan urusan itu. Jika suluk atau dzikir langsung dilaksanakan maka tidak akan ada pengaruh apa-apa. Namun apabila suluk diabaikan dan lebih memilih pekerjaan untuk diselesaikan, maka yang terjadi adalah pekerjaan itu semakin jauh dan semakin tidak pernah selesai pada tujuannya. Selalu saja ada masalah yang muncul untuk diselesaikan, yang justru menghalangi manusia untuk melaksanakan ibadah dan menghamba kepada Allah. Dan ini tidak lain adalah pengaruh dari pada Jembalang.[14]

Sangat berbeda hasilnya jika pengaruh Jembalang itu dilawan dengan senantiasa memohon bimbingan Guru Mursyid agar diizinkan untuk suluk atau tawajuh. Pekerjaan dan segala urusan yang menjadi tanggungjawabnya ditinggalkan tanpa memikirkan dampak apa yang akan menimpahnya. Kepasrahan secara totalitas kepada Guru Mursyid dilakukan untuk menghadapi pengaruh Jembalang. Sekilas, akan terlihat sangat tidak bertanggungjawab

[14] Sebagaimana disampaikan oleh Siti Kunifah, seorang Jama'ah Hasan Ma'shum yang sangat menyesal tidak bisa suluk (dzikir intensif) karena mengejar target pekerjaan dari Litbang Kompas pada suluk Mei 2016 di Sugihwaras tuban. Saat ia menyelesaikan pekerjaan itu justru kecelakaan dan masuk rumah sakit, sehingga membuat pekerjaannya semakin berantakan dan tidak jelas arahnya. Kasus ini peneliti diskusikan dengan beberapa Pimpinan Jama'ah Hasan Ma'shum, dan semua menyatakan pendapat yang sama bahwa jembalang akan semakin mejerumuskan manusia untuk lalai dalam beribadah (suluk).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pekerjaannya atau tanggungjawabnya. Namun disinilah kedasyatannya Nur Muhammad, pekerjaan itu akan selesai dan tidak ada dampak apa-apa saat ditinggal melakukan suluk atau tawajuh.[15]

**6. Al-Qur'an *Qadim* (Kitab Suci)**

Kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah kepada para nabi-nabi-Nya pada hakekatnya adalah sama. Ia bukan berupa tulisan yang tertulis dengan menggunakan bahasa manusia atau suara yang telah disuarakan dengan suara manusia. Apapun bentuk tulisannya sangat tidak berpengaruh dengan kualitas dan potensi dari kitab-kitab tersebut. Karena kitab itu merupakan hal yang satu dan tidak ada perubahan mulai dari Adam hingga sekarang. Ia adalah Nur Muhammad yang berada dalam ruh kenabian itu sendiri.

Kitab suci adalah kenabian itu sendiri. Ia kekal bersama ruh kenabian hingga kelak datangnya hari kiamat mengakhiri zaman umat manusia. Ruh kenabian tidak akan leyap pula—ia abadi dan akan senantiasa terwariskan kepada jasad-jasad manusia yang terpilih. Kitab suci merupakan bentuk ajaran dan pancaran dari ruh kenabian itu sendiri yang diwujudkan pada bersemayannya Nur Muhammad di dalam qalbu. Kendati tersampaikan dalam lisan dan bahasa yang beraneka ragam sesuai dengan konteks yang dihadapi oleh setiap manusia pilihan, namun potensi dan esensi dari kitab suci itu tetap sama dan tidak akan pernah berubah dari satu jasad ke jasad lainnya.

---

[15] Pengalaman demikian banyak dilakukan oleh Jama'ah Hasan Ma'shum. Misalnya yang dialami oleh Siti Fatkhiyatul Jannah yang pada saat UAS di kampusnya lebih memilih suluk dari pada harus sibuk menghadapi dunianya. Ia berangkat suluk dan mengabaikan pengaruh-pengaruh dunia yang semakin memenjarah dirinya. Setelah suluk, justru ia dipanggil dosennya untuk UAS dan mengerjakan soal di kantor. Banyak kasus serupa dan para pimpinan Jama'ah Hasan Ma'shum memberikan kebenaran atas cara-cara yang demikian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terwujudkan kitab suci dalam bentuk teks (Taurat, Injil ataupun Qur'an) hanya merupakan pancaran dari Nur Muhammad yang ada pada setiap nabi. Pada setiap zaman kitab suci yang terbahasakan akan memiliki kisah dan cerita yang berbeda, ada yang memberikan gagasan syari'at, kisah manusia di zaman lalu, ada pula yang berisi tentang nasehat-nasehat dan sebagainya. Walaupun terpancar dalam bentuk yang beraneka ragam, kitab suci tetaplah kitab suci yang berada di *lauh mahfudz* yang abadi dan tidak terpengaruh dengan ruang waktu. Di dunia, dalam kehidupan manusia kitab suci itu berada di dalam ruhani Guru Mursyid yang mewarisi dari para ahli waris sebelumnya (Nabi dan Rasul). Dengan demikian, secara potensi dan hakiki antara injil, taurat, zabur dan al-Qur'an adalah tidak ada perbedaan sedikit pun atau sama.

Keabadian kitab suci (al-Qur'an) sama dengan keabadian Tuhan itu sendiri, karena ia tercipta dari sisi Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna. Dalam dunia manusia ia terabadikan dalam dzikrullah para kekasih Allah yang terpancar Nur Muhammad. Selama dzikrullah itu senantiasa terabadikan maka dunia ini tetap akan melangsungkan eksistensinya. Akan tetapi jika dzikrullah sudah hilang dan tidak ada lagi manusia yang mewarisinya, maka dunia akan segera hilang dan lenyap (kiamat). Karena keberadaan dunia ini pun tergantung dengan keberadaan Kitab suci yang akan terus membimbing umat manusia melalui qalbunya.

**7. Tujuan Hidup Manusia**

Ibadah atau menjadi hamba (budak) adalah tujuan kehidupan manusia tercipta dan adanya manusia itu sendiri. Penciptaan terhadap makhluk dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh jagad raya semesta alam merupakan pancaran dari terciptannya Nur Muhammad dari sisi Allah. tanpa Nur Muhammad maka tidak akan ada dunia dan segala isinya, karena Allah sendiri tidak membutuhkannya.

Dengan adanya kehidupan maka ibadah dan menjadi hamba-Nya adalah wajib adanya bagi manusia. Manusia sangat membutuhkan adanya pengabdian yang totalitas terhadap Allah untuk bisa kembali lagi bersama Allah kelak di akhirat. Untuk bisa kembali kepada Allah jalan satu-satunya adalah menghamba kepada-Nya dan menjadi budak-Nya. Menurut pandangan Jama'ah Hasan Ma'shum, Menjadi jadi budak Tuhan termanifestasikan dalam pengabdian secara total terhadap Guru Mursyid yang menerima unsur Tuhan di dalam dirinya. Dengan mengabdi dan berguru kepada Guru Mursyid maka manusia baru bisa mewujudkan dirinya dalam pengabdian dan ibadah.[16]

Adanya kehidupan untuk beribadah menjadi sebuah tujuan, maka segala kehidupan pada hakekatnya yang bermuara pada kepentingan untuk beribadah. Mulai dari pekerjaan, urusan keluarga, membangun peradaban, membentuk masyarakat, menciptakan penemuan baru, belajar teori, bersenang-senang hingga mencari nafkah pribadi tentunya hanya ditujukan untuk keberlangsungan ibadah kepada Allah. Suatu pekerjaan yang sama sekali tidak ada tujuan untuk beribadah dan tidak ada sedikit pun sumbangsih untuk ibadah maka sama halnya pekerjaan itu untuk pengabdian kepada selain Allah. Jika pengabdian terjadi untuk selain Allah maka yang dilakukan tentu saja kemusyrikan terhadap Allah secara nyata.

[16] Sebagaimana disampaikan oleh H. Sumono Eko dalam mauidzhah Musyawarah Petugas di Surau Sugihwaras Tuban pada Juma'at 15 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia makan, mengumpulkan harta benda, dan membangun kebutuhannya tidak lain hanyalah harus bermuara pada pengabdian kepada Allah. Pada posisi ini adanya kuantitas dalam hasil kerja, kualitas pada hasil karya dan melimpahnya kekayaan harta akan sangat tidak ada artinya jika tidak memiliki nilai ibadah. Sedikit-banyak, lama-sebentar, dan besar-kecil pada pekerjaan atau harta sangat tidak ada artinya dalam kehidupan manusia kecuali memiliki nilai-nilai penghambaan kepada Allah.

Para Jama'ah Hasan Ma'shum menyakini hal itu dan menjalankan secara totalitas bentuk ibadah dengan cara pengabdian secara intensif dan totalitas terhadap Guru Mursyid. Guru menjadi satu-satunya teladan dalam membimbing untuk beibadah dan menggapai jalan menuju Allah.[17] Dengan pengabdi kepada Guru maka seluruh pekerjaan yang berhubungan dengan Guru Mursyid adalah Ibadah kepada Allah dan jalan untuk ber-*taqarub* kepada Allah.

**8. *Mukjizat, Karomat* dan *Ma'unat***

Pengertian tentang *mukjizat* pada umumnya diartikan sebagai kemampuan yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi dan rasul. Sedangkan para wali yang memiliki kemampuan luar biasa itu dinamakan *karomat*, dan orang awam biasa yang memilikinya dinamakan *ma'unat*. Dengan kata lain mukjizat, karomah dan ma'unah adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh manusia pilihan Allah. Pendapat ini muncul dari para ulama yang berupaya mendefinisikan secara *terminologi*

[17] Tujuan hidup hanya dipersembahkan untuk beribadah kepada Allah disampaikan oleh H. Sumono Eko dalam acara konsolidasi Jama'ah Hasan Ma'shum di Surau Sugihwaras Tuban pada Ahad 6 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan didukung pula oleh ilmuwan sosial dari Barat-Kristen. Bagi jama'ah Hasan Ma'shum pengertian yang demikian itu tentu saja salah dan menyalahi kebenarannya itu sendiri.

*Mukjizat*, atau *karomat* atau *ma'unat* (atau apapun penyebutannya) sejatinya adalah hal yang sama dan potensi yang sama, yakni Nur Muhammad itu sendiri. Ia akan diberikan oleh Allah karena Nur Muhammad ada dalam diri manusia itu. Apapun yang tidak dari Nur Muhammad maka itu menjadi sihir dan datangnya tidak dari Allah, tapi dari Jembalang. Ia bukan merupakan sebuah kemampuan yang bisa diulang dan dilakukan berulang-ulang oleh manusia. Tapi dilakukan spontan saja dan pada saat itu saja, selanjutnya kemampuan itu tidak bisa terulang dan dilakukan dua kali. Pada kasus Nabi Ibrahim '*alaihissalam* yang dibakar namun tidak terbakar hanya dilakukan satu kali saja, tidak terulang berkali-kali. Jika diartikan sebagai kemampuan tentunya beliau akan terbakar berulang kali dan tidak terbakar pula. Begitu pula dengan nabi lainnya. Mengenahi hal ini syech Wajhuddin dalam kitab *mawlid dziba'* menjelaskan,

> Ditanya oleh malaikat, "Apakah Cahaya itu, nabi Adam?" "Bukan, bahkan dengan Nur itu Adam Aku berik martabat yang tinggi." Jawab Allah. "Apakah Nur itu nabi Nuh?" Tanya malaikat. "Bukan, bahkan dengan cahaya itu Nuh bisa terselamatkan dari badai yang menenggelamkan, dan binasalah seluruh ahli waris dan kerabat yang mengingkarinya" jawab Allah. Apakah Nur itu nabi Ibrahim?" Tanya malaikat. "bahkan dengan nur ini nabi Ibrahim bisa menyampaikan hujjahnya kepada para penyembah patung dan bintang-bintang". Jawab Allah. ……[18]

[18] Lihat terjemahan kitab mawlid dziba' dalam 1000 Qasidah (Langitan: GSI Record. 2005) 546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan seorang yang diwujudkan dalam bentuk kejadian yang luar biasa (sebagaimana yang disebut dengan *mukjizat*) merupakan cermin dari kondisi seseorang bersama Nur Muhammad yang berada dalam dimensi Tuhan, atau dalam alam ketuhanan. Kemampuan itu datang dengan ketidaksadaran dan ketidaksengajaan dari orangnya sendiri. Ia datang bukan karena diinginkan, tapi karena ia datang dengan kasih sayang-Nya terhadap orang yang mengasihi Allah melalui Nur Muhammad. Karena kasih sayang Allah-lah kemampuan itu hadir dan menempel pada seseorang yang dikehendaki. Tanpa kehendak Allah maka kemampuan itu tidak akan bisa muncul.

> Apapun penyebutannya, entah itu *mukjizat*, *karomat* atau *ma'unat* pada hakekatnya sama. Hal itu merupakan kondisi seseorang berada dalam kondisi alam ketuhanan dan kebersamaan ruhnya dengan dzat-Nya Tuhan. Sehingga kejadian yang luar biasa itu muncul dan hadir sebagai wujud kasih sayang-Nya pada hambanya.[19]

Dengan demikian, siapapun bisa mendapatkan kemampuan yang luar biasa seperti mukjizat, baik itu nabi, wali, ulama atau orang biasa (awan) sekalipun, asalkan mempunyai Nur Muhammad dalam dirinya. Karena pada hakekatnya kemampuan itu bukan kemampuan itu sendiri, akan tetapi kebersamaan Nur Muhammad yang berada dalam qalbu seseorang yang mampu mengkondisikan dirinya yang berada dalam alam ketuhanan.

Kemampuan yang dasyat dan hebat, sebagaimana *karomat*, tidak bisa diminta atau diharapkan. Karena kemampuan itu bukanlah tujuan dari pada

[19] Wawancara dengan Ir. Kikis Sukisno pada Sabtu, 23 April 2016 setelah hatam tawajuh di Pondok Pesantren Hasan Ma'shum Sugihwaras Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang hamba Tuhan. Kemampuan itu akan datang dengan sendirinya dari sisi Allah jika memang Allah berkehendak dan memang layak untuk diberikan kepadanya. Karena Allah sendiri sudah tahu kebutuhan dan kapasitas orang yang akan diberi kemampuan itu. Kemampuan itu tentunya hanya akan didapatkan atau hanya akan menempel pada sosok manusia yang secara intensif berada dalam dimensi Allah. kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang datang langsung dari Allah, sedangkan manusia hanya sebagai perantara dan cermin dari eksistensi Allah pada dunia.[20] Karena itulah Ir. Kikis Sukesno mengatakan, "Sangat tidak layak dibanggakan seseorang yang mempunyai kemampuan yang luar biasa, namun tidak memiliki ketaatan terhadap Allah, sekaligus bangga atas kemampuan itu."[21]

**9. Ahklaq atau Hadap**

Membentuk peribudi luhur sering kali diucapkan oleh para Jama'ah Hasan Ma'shum sebagai tujuan aplikatif dari semua aktivitas jama'ah. Bentuk pribudi luhur berupa perilaku yang baik, akhlak mulia atau perangai yang santun bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus patuh terhadap Guru Mursyid. Dalam terminolog Hasan Ma'shum perilaku tersebut disebut dengan Hadap.

Hadap terhadap Guru Mursyid menjadi kunci utama dalam kesuksesan beribadah dan mengamalkan amalan-amalan Hasan Ma'shum. Tanpa adanya hadap amalan akan kosong dan tidak memiliki nilai ubudiyah apa-apa. Hadap

[20] Wawancara dengan Ir. Kikis Sukisno pada Sabtu, 23 April 2016 setelah hatam tawajuh di Pondok Pesantren Hasan Ma'shum Sugihwaras Tuban.

[21] Wawancara dengan Ir. Kikis Sukisno pada Sabtu, 23 April 2016 setelah hatam tawajuh di Pondok Pesantren Hasan Ma'shum Sugihwaras Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua Jama'ah Hasan Ma'shum, mulai dari yang termuda hingga yang paling senior sekalipun. Pentingnya hadap ini sendiri merupakan representasi sekaligus manifestasi dari tujuan diutusnya Rasulullah *shallahu'alaihi wassalam* di muka bumi ini. Sebagaimana sabdanya "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".

Bagi Jama'ah Hasan Ma'shum hadap merupakan segala-galanya dalam beribadah. Ibadah tanpa adanya hadap akan menjadi hampa dan tidak bernilai. Oleh karena itu hadap sangat ditekankan dalam semua aktivitas jama'ah Hasan Ma'shum, baik dalam kondisi dalam surau Hasan Ma'shum (di seluruh daerah) atau dalam kondisi beraktivitas sehari-hari. Hadap merupakan eksternalisasi dari pengajaran yang menginternalisasi dalam diri para Jama'ah Hasan Ma'shum. Ia dibentuk dan sekaligus membentuk. Dalam arti, sebuah Hadap harus diupayakan secara sadar oleh seseorang dan dilatih dengan pelatihan yang penuh dengan kesabaran, sekaligus secara tidak sadar akan membentuk sosok pribadi yang mengerjakan perilaku-perilaku mulia tanpa harus direncanakan. Dengan demikian hadap bisa merupakan upaya yang dikondisikan sekaligus kondisi yang terjadi pada seseorang.[22]

Hadap merupakan perintah Guru Mursyid yang paten dan tidak berubah sedikit pun sejak diturunkan kepada Nabi Adam '*alaihis salam* hingga Rasulullah *shallahu'alaihi wassalam,* bahkan hingga sekarang berada pada ahli waris yang berhak. Ia menjadi standart membentukan pribadi yang sangat

[22] Wawancara dengan Ir. Kikis Sukisno pada Sabtu, 23 April 2016 setelah hatam tawajuh di Pondok Pesantren Hasan Ma'shum Sugihwaras Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kokoh dalam setiap pribadi Jama'ah Hasan Ma'shum. Pendidikan tentang Hadap diperoleh pada saat proses Suluk (Hadap dalam Suluk) dan pada saat keluar dari Suluk (Hadap keluar Suluk). Ketaatan dan kepatuhan dari masing-masing individu Jama'ah Hasan Ma'shum terhadap Hadap dalam suluk sangat menentukan hasil perilaku hadap keluar Suluk. Selama hadap dalam suluk dilakukan secara baik dan konsisten maka pada Hadap keluar suluk di dunia kehidupan sehari-hari pun akan membentuk pribadi yang baik dan mulia.

Keterkaitan Hadap terhadap Guru Mursyid dengan Nur Muhammad, aktivitas Dzikrullah dan proses ber-Tuhan Jama'ah Hasan Ma'shum sangat erat hubungannya dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Selama Hadap seorang Jama'ah Hasan Ma'shum baik maka internalisasi dzikrullah dalam diri dan melekatnya Nur Muhammad menjadi niscaya. Jika sebaliknya, maka hasilnya pun sebaliknya pula.

Para Jama'ah Hasan Ma'shum sangat menjunjung tinggi Hadap ini dan menjadi sebuah perilaku umum yang memang harus dilakukan oleh semua murid tarekatnya. Hadap yang dilakukan secara maksimal akan menghasilkan efek Hadap lainnya yang saling mendukung, terutama Hadap terhadap sesama Jama'ah Hasan Ma'shum yang lebih tua (senior). Para jama'ah Hasan Ma'shum muda pada awalnya akan bersikap biasa/natural kepada jama'ah tua, ketika proses Hadap belum benar-benar maksimal dilakukan. Namun lama-kelamaan, karena maksimal dan totalitas dalam melaksanakan Hadap sikap jama'ah Hasan Ma'shum muda akan berubah secara drastis. Seperti halnya pengalaman Juwanto kepada H. MQ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dengan abang Haji MQ, saya diawal kenal bersikap sangat biasa, bahkan sok akrab dan sok dekat. Sedikit-sedikit berkonsultasi dengan beliau dan menunjukkan kedekatannya kepada khalayak. Namun lambat laun saya merasa malu dan sangat malu. Tiba-tiba saya cukup segan kepada beliau. Memandang wajahnya saja bahkan hampir tidak berani. Sehingga jika kebetulan pada saat berada di Surau melihat beliau, saya lebih baik tidak tahu. Dan jika sudah terlanjur tahu maka saya akan menunduk dan mencium tanganya.[23]

Apa yang dialami oleh Juwanto juga sama dengan yang dialami oleh Jama'ah Hasan Ma'shum yang lainnya.[24] Karena apa yang terpancar dalam diri Jama'ah Hasan Ma'shum tua telah terpancar Nur Dzikrullah dari Guru Mursyid yang menghiasi dirinya. Sehingga memandang Jama'ah Hasan Ma'shum yang tua sama halnya memandang Gurunya, karena mereka merupakan orang yang dicintai oleh Gurunya (sebagaimana hadap murid pada Guru).

Oleh karena itulah bersikap santun dan memberikan penghormatan serta kemuliaan terhadap para Jama'ah Hasan Ma'shum tua menjadi mutlak hukumnya bagi jama'ah Hasan Ma'shum muda. Karena dalam diri beliau-beliau telah terpancar Nur Dzikrullah lebih lama dan lebih intensif dengan Nur Muhammad Guru Mursyidnya dari pada yang jama'ah yang muda.[25] Selain itu juga akan memberikan pengaruh yang baik (pada dzikrullah) pada jama'ah Hasan Ma'shum yang lebih muda, sehingga akan mendorong untuk memperoleh kebaikan yang diperoleh oleh jama'ah tua.

---

[23] Sebagaimana dituturkan oleh Juwanto pada wawancara di rumahnya pada Selasa, 21 April 2016.

[24] Termasuk penulis sendiri dan kawan-kawan penulis yang berada di wilayah Karangagung Palang Tuban.

[25] Sebagaimana disampaikan oleh Drs. Hendro pada saat wawancara nonformal (cangkruk) menjelang keberangkatan Suluk Ulang Tahun Guru ke Jakarta pada 4 Januari 2015 di Kantin Surau Sugihwaras Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya Hadap juga menyadarkan para Jama'ah Hasan Ma'shum bahwasanya dalam diri mereka telah bersemayam Nur Muhammad yang terpancar dari Gurunya. Pada hakekatnya apa yang ada dalam dirinya merupakan cermin dari yang ada dalam Gurunya, dengan kata lain potensinya sama antara ruhani dirinya dengan ruhani Gurunya. Kesadaran ini dengan sendirinya, bahkan tidak disadari mengantarkan para Jama'ah Hasan Ma'shum untuk tidak saling membenci, saling dengki, mengumbar kemarahan, apalagi saling melakukan kekerasan. Karena jelas bagi mereka, bahwa jika melakukan kekerasan kepada para Jama'ah lain maka sejatinya mereka melakukan kekerasan terhadap ruhani Gurunya dan juga ruhaninya sendiri.

> Pada saat kita marah dengan sesama ikhwan kita, pada intinya kita marah dengan diri kita sendiri. Karena apa yang ada dalam diri ikhwan juga sama dengan diri kita, begitu juga sebaliknya. Jika satu diantaranya bisa bersabar, maka yang sabar akan mendapatkan tambahan ilmu dan yang tidak sabar akan mendapatkan efek buruknya. Dan apabila saling tidak sabar, sama-sama menanggapi kekerasan yang dilakukan maka yang muncul kemudian bencana atau fitnah. Keduanya akan muncul kerusakan.[26]

Pengaruh Hadap sangat dirasakan oleh para Jama'ah Hasan Ma'shum dalam semua aktivitasnya, sehingga dalam semua aktivitas mereka tidak pernah melakukan kekerasan atau mengumbar kemarahannya. Yang mereka lakukan jika menemukan kesalahan atau sedang dihadapkan pada suatu sikap

[26] Wawancara dengan Ir. Kikis Sukisno pada Sabtu, 23 April 2016 setelah hatam tawajuh di Pondok Pesantren Hasan Ma'shum Sugihwaras Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menimbulkan kemarahan, mereka langsung minta ampun kepada Gurunya dan membaca *istighfar*.[27]

**10. Ilmu "Cahaya"**

Rasulullah bersabda "*Ilmu adalah Cahaya*" merupakan wujud dari Nur Muhammad atau Nur dzikrullah yang ada dalam qalbu para jama'ah Hasan Ma'shum. Ilmu bukanlah suatu tulisan atau kumpulan kata-kata yang kemudian disusun dalam bentuk buku. Ia merupakan cahaya atau Nur yang terpancar dari ahli waris silsilah (kenabian) yang kemudian diajarkan kepada para murid-muridnya. Ilmu jenis inilah yang mampu menerangi hati manusia kemudian mampu pula menciptakan lingkungan yang indah dan menentramkan disekitar nya. Menciptakan lingkungan yang demikian itu merupakan misi Rasulullah *shallahu'alaihi wassalam* yang disebut sebagai *rahmatan lil'alamin* atau *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.*

Kualitas keilmuan (cahaya) antar satu jama'ah Hasan Ma'shum dengan jama'ah lainnya berbeda, yang ditentukan oleh kualitas dan intensifitas dzikir yang dilakukannya. Karena pada intinya dzikrullah itulah proses pembelajaran dan penggapaian pengetahuan yang belum terpahami atau terungkap oleh seseorang. Kualitas dan intensitas dzikir itu sendiri belum tentu menjadi jaminan untuk mendapatkan pengetahuan, karena pengetahuan yang punya hanya Allah *subhanahuwata'ala* dan seorang hamba yang mempunyai pengetahuan hanya karena dapat izinnya Guru. Izinnya Guru inilah yang

[27] Sebagaimana pengalaman Abdul Mutholib yang marah kepada putranya, tapi kemudian diurungkan karena ingat Gurunya. Apa yang dialami Mutholib juga pernah dialami oleh semua Jama'ah Hasan Ma'shum lainnya. Dan menurut Mutholib semua jama'ah Hasan Ma'shum dalam prosesnya kelak pasti akan menghadapi hal itu sebagai sebuah ujian ruhani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan kualitas keilmuan (cahaya) berbeda antara jama'ah satu dengan yang lainnya. Pengetahuan antar jama'ah bisa sama juga kerena mendapatkan izinnya Guru pula.

Ilmu pengetahuan (cahaya) didapatkan dari sebuah upaya dzikrullah dan intensifitasnya dengan Guru Mursyid. Dalam memberikan pemahaman (pengetahuan) terkadang dan atau seringkali Guru memberikan sesuai dengan kadar kemampuan atau latar belakang sang murid. Para jama'ah Hasan Ma'shum akan mendapatkan pengetahuan sesuai dengan apa yang dipahami dan apa yang ditekuni. Di satu kesempatan ada yang mendapatkan pengetahuan melalui penglihatan terhadap hal-hal ghaib yang ada disekitarnya[28], ada pula yang diberi oleh Guru kemampuan yang sifatnya kesaktian[29], ada yang diberi kemapuan dalam pengobatan (menyembuhkan orang sakit atau mengendalikan orang yang kesurupan)[30], dan di lain kesempatan ada pula yang diberi pengetahuan lewat sebuah informasi-informasi yang dinukilnya (dari buku atau media belajar lainnya)[31]. Akan tetapi secara umum para jama'ah mendapatkan

---

[28] Sebagaimana pengalaman Darmawan yang diceritakan kepada penulis, ia mampu melihat makhluk halus pada malam hari, di tempat-tempat tertentu, dan juga di kuburan saat ia akan berziarah ke makam ibunya. Kendati para makhluk halus tampangnya sangat menakutkan dan beranekaragam namun ia tidak ada rasa ketakutan sedikit pun. Wawancara dilakukan pada pertengahan Januari 2016.

[29] Seperti halnya yang dialami oleh seorang jama'ah asal Kerek-Tuban yang berjalan menuju ke Jenu-Tuban (sekitar 20 KM) hanya ditempuh kurang lebih 3 menit. Sebagaimana yang diceritakan oleh Juwanto kepada penulis di rumahnya pada 20 April 2016. Kejadian yang demikian itu juga lebih banyak dijumpai dalam beragam bentuknya.

[30] Sebagaimana yang diceritakan oleh Abdul Mutholib, bahwa banyak jama'ah yang secara otodidak bisa melakukan penyembuhan, namun mereka justru lebih memilih tidak menampakkan diri dan merasa malu dan segan dengan Gurunya. Wawancara pada pertengahn Desember 2015.

[31] Pengetahuan yang seperti ini banyak diperoleh oleh jama'ah yang memiliki latar belakang akademik formal maupun non-formal (pesantren). Sebagaimana yang dialami oleh Siti Fatkhiyatul Jannah dan Siti Kunifah yang menemukan kebenaran Islam dari teori Sosiologi yang dipelajarinya. Begitu juga dengan Sifyani yang menemukan sejatinya Agama dari serpihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tentang kebenaran Agama dan ber-Iman itu sendiri tanpa harus bersusah payah belajar buku atau kitab yang berjilid-jilid halamannya.

Pemberian Guru berupa macam-macam pengetahuan di atas, bagi jama'ah Hasan Ma'shum bukan tujuan utama dari beragama itu sendiri, atau ber-Guru. Itu hanya semacam tanda atau bukti dari Guru bahwa cara ber-Tuhan yang mereka lakukan benar. Semua pemberian Guru itu hanya membuktikan bahwa keberadaan Gurunya adalah ahli waris silsilah yang memiliki potensi yang sama dengan para Nabi. Dengan demikian pemberian itu sama halnya dengan *mukjizat* atau penyebutan lainnya (*karamah-ma'unah*). Ketika para jama'ah mendapatkan pengetahuan atau suatu kemampuan tertentu pada suatu kesempatan, maka mereka tidak akan bisa mengulanginya lagi pada kesempatan lainnya. Seperti para nabi yang hanya sekali bisa melakukan kemampuannya sesuai dengan konteks yang dihadapinya. Mengenahi hal itu Andre, salah satu jama'ah Hasan Ma'shum menceritakan,

> Pada suatu hari, karena suatu peristiwa, di Surau Bambuapus pernah di datangi oleh beberapa orang kampung sekitar yang merasa curiga dengan aktivitas kita (Jama'ah Hasan Ma'shum), maklum saat itu sedang ramai-ramainya isu terorisme. Pada saat itu tidak ada para ikhwan tua di surau, maka dengan sangat terpaksa saya harus menghadapi mereka dan memberikan penjelasan secara syari'at Islam serta secara hakikat keagamaan. Dengan Izin Guru, tiba-tiba aku bisa menerangkan dan menjelaskan kepada orang kampung itu secara panjang lebar hingga mendapatkan pemahaman yang sangat rinci. Pada saat orang kampung bubar aku baru sadar kalau aku tidak ingat lagi apa yang tadi aku sampaikan.[32]

---

pengalamannya dahulu saat belajar di pesantren an-Nuriyah Lasem. Wawancara pada akhir Januari 2016.

[32] Diceritakan oleh Andre kepada penulis pada acara penutupan Suluk Januari 2015 di Surau Bambuapus Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh Ir. Kikis Sukesno mengatakan, bahwa dengan semakin mentaati Hadap pada Guru dan senantiasa menjalankan ajaran Guru maka semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh jama'ah Hasan Ma'shum akan dengan sendiri di dapatkan. Pengetahuan itu bersifat spekulatif dan menunjukkan kebenaran yang sifatnya abadi dan benar kepastiannya. "Rajin-rajinlah beramal dan ubudiyah, pengetahuan yang dibutuhkan akan didapatkan dengan sendirinya. Karena pada hakekatnya kita tidak akan pernah pandai, namun dengan sendirinya Guru akan memandaikan," demikian katanya.[33]

[33] Sebagaimana disampaikan kepada penulis pada saat silaturrahim bersama jama'ah Hasan Ma'shum Karangagung di bulan syawal 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id